



IMPLEMENTASI CASE-BASED LEARNING BERBASIS OUTCOME-BASED EDUCATION UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Apit Dulyapit ^{1*}, Mahmud Yunus ², Anastasia Arta Uli ³, Wily Wandari ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: apitdulyapit@unj.ac.id *

Article Info

Article history:

Received : 01 April 2026

Acceptance : 30 April 2026

Published : 30 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Dulyapit, A., Yunus, M., Uli, A. A., Wandari, W. (2026). IMPLEMENTASI CASE-BASED LEARNING BERBASIS OUTCOME-BASED EDUCATION UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 219-228.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah umum (MKU) di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan menumbuhkan pengetahuan konseptual mengenai dasar negara, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan kecakapan berpikir mahasiswa sebagai calon sarjana yang berwawasan kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi CBL dan OBE dapat dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu perumusan capaian pembelajaran berbasis kasus, penyajian kasus kontekstual bermuatan nilai Pancasila, fasilitasi diskusi reflektif-dialogis, dan penilaian autentik berbasis portofolio dan kinerja. Kasus-kasus yang melibatkan dilema sosial, keberagaman, dan isu kemanusiaan terbukti relevan untuk melatih perspective-taking dan kepedulian emosional, sekaligus mendorong mahasiswa menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, dan merumuskan solusi secara sistematis. Artikel ini menyimpulkan bahwa perpaduan CBL dan OBE berpotensi menjadikan Pendidikan Pancasila lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan karakteristik keilmuan psikologi, serta merekomendasikan penguatan instrumen penilaian empati dan berpikir kritis pada RPS mata kuliah tersebut.

Kata Kunci: *case-based learning; outcome-based education; empati; berpikir kritis; Pendidikan Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah umum (MKU) wajib yang ditempuh mahasiswa di seluruh program studi di Indonesia, termasuk di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Berdasarkan dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah ini, Pendidikan Pancasila dirancang sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian yang bertujuan agar mahasiswa memahami konsep dan teori Pendidikan Pancasila, mulai dari Pancasila dalam arus sejarah bangsa, Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Pancasila sebagai sistem filsafat dan sistem etika, hingga Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu dan nilai-nilai antikorupsi. RPS tersebut secara eksplisit mengarahkan pembelajaran pada pendekatan student centered learning yang diwujudkan melalui metode penugasan, case method, dan project based learning, dengan bobot penilaian case-based learning (CBL) berupa portofolio yang mencapai empat puluh persen dari keseluruhan komponen penilaian.

Pergeseran paradigma pembelajaran di perguruan tinggi turut didorong oleh kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang mengarahkan program studi untuk merancang kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu pendekatan yang menempatkan capaian pembelajaran lulusan sebagai titik tolak perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian (Muzakir & Susanto, 2023; Pritasari, Wilujeng, & Windayani, 2023). Dalam kerangka OBE, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata dari penguasaan materi, melainkan dari kemampuan mahasiswa menunjukkan kompetensi nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan profesional dan sosial (Martini et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2021) menegaskan pentingnya penyelarasan indikator kinerja pembelajaran dengan capaian pembelajaran lulusan yang terukur, termasuk pada mata kuliah pengembangan karakter seperti Pendidikan Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak perguruan tinggi masih menghadapi tantangan klasik berupa dominasi metode ceramah satu arah yang cenderung menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi pasif (Supriyono, Nugraha, Supriatna, & Adha, 2022). Pola semacam ini berisiko menjadikan mahasiswa hanya menghafal nilai-nilai Pancasila tanpa benar-benar menginternalisasinya sebagai cara berpikir dan bersikap. Padahal, Pendidikan Pancasila pada jenjang perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk berpikir secara terbuka, kritis, sistematis, dan mendasar, sebagaimana dicirikan oleh pemikiran filosofis (dokumen bahan ajar MKU Pendidikan Pancasila). Tantangan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks Fakultas Psikologi, yang menuntut lulusannya memiliki kepekaan terhadap dinamika manusia, kemampuan memahami sudut pandang orang lain (perspective-taking), dan keterampilan berpikir analitis-reflektif dalam menghadapi persoalan sosial yang kompleks.

Case-Based Learning (CBL) hadir sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa menganalisis situasi nyata atau kasus yang relevan dengan bidang keilmuannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Aulia, Setiawan, Destiani, Ramadhani, & Supriyono, 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa

penerapan CBL secara konsisten berasosiasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif mahasiswa lintas disiplin ilmu, mulai dari sains (Arasti, 2024), ekonomi dan bisnis (Hodijah, Hastuti, & Zevaya, 2022), manajemen perkantoran (Gesya, Basuki, Churiyah, & Agustina, 2023), pendidikan agama (Mailita, 2026), hingga pendidikan biologi profesi (Siswati & Suratno, 2023). Namun demikian, potensi CBL untuk secara khusus mengembangkan dimensi afektif seperti empati masih relatif jarang dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks mata kuliah pengembangan kepribadian seperti Pendidikan Pancasila di fakultas psikologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara konseptual bagaimana pendekatan *Case-Based Learning* yang dipadukan dengan prinsip *Outcome-Based Education* dapat dirancang secara sistematis guna mengembangkan dua kompetensi sekaligus, yaitu empati dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah umum di Fakultas Psikologi. Secara lebih rinci, artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan landasan konseptual *Case-Based Learning*, *Outcome-Based Education*, empati, dan berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi; (2) merumuskan kerangka integrasi CBL berbasis OBE yang selaras dengan struktur RPS Pendidikan Pancasila; dan (3) mengidentifikasi tantangan serta strategi mitigasi dalam implementasinya.

2. METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual review*) melalui studi literatur naratif. Bahan kajian utama meliputi dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2025, yang memuat capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), sub-CPMK, materi pembelajaran, metode *Direct Instruction* dan *Case Based Learning*, komponen dan bobot penilaian, serta rencana kegiatan pembelajaran per pertemuan selama enam belas minggu. Bahan kajian tersebut kemudian dianalisis bersama artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, dengan kata kunci pencarian meliputi case-based learning, case method, outcome-based education, Pendidikan Pancasila, berpikir kritis mahasiswa, dan empati mahasiswa.

Proses kajian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan pengumpulan sumber melalui basis data jurnal daring nasional dan repositori institusi. Kedua, seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi tema, kejelasan metodologi, dan kemutakhiran tahun terbit. Ketiga, sintesis tematik terhadap temuan-temuan yang relevan untuk merumuskan kerangka integrasi *Case-Based Learning* berbasis *Outcome-Based Education* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagai kajian konseptual, artikel ini tidak menyajikan data empiris hasil uji coba lapangan, melainkan menawarkan kerangka rancangan pembelajaran yang dapat menjadi acuan bagi dosen pengampu dan peneliti untuk pengembangan serta pengujian empiris lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual Integrasi CBL-OBE dalam RPS Pendidikan Pancasila

RPS Pendidikan Pancasila UNJ telah memuat sembilan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang tersebar pada delapan bahan kajian utama, mulai dari Pengantar Pendidikan Pancasila hingga Pancasila dan Nilai-Nilai Antikorupsi, dengan metode pembelajaran *Direct Instruction* dan *Case Based Learning* serta strategi penilaian berupa tes, penilaian kerja, penilaian portofolio, dan observasi. Struktur ini pada dasarnya telah selaras dengan prinsip OBE karena setiap sub-CPMK dirumuskan secara operasional dan terhubung dengan strategi penilaian tertentu. Namun demikian, penguatan lebih lanjut diperlukan agar capaian afektif seperti empati dapat dirumuskan secara eksplisit dan terukur, tidak hanya implisit dalam capaian sikap secara umum.

Kerangka integrasi yang diusulkan dalam artikel ini terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan. Pertama, perumusan capaian pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning outcomes*), yaitu merumuskan ulang sub-CPMK pada setiap bahan kajian agar secara spesifik menyebutkan indikator berpikir kritis (misalnya, mampu menganalisis argumen dan mengevaluasi sumber informasi) dan indikator empati (misalnya, mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan sudut pandang pihak-pihak yang terlibat dalam suatu persoalan sosial). Kedua, penyajian kasus kontekstual bermuatan nilai Pancasila, yaitu kasus-kasus aktual yang mengandung dilema sosial, keberagaman budaya dan agama, ataupun isu antikorupsi, yang disusun agar relevan dengan pengalaman dan bidang keilmuan mahasiswa psikologi. Ketiga, fasilitasi diskusi reflektif-dialogis, yaitu proses pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa saling bertukar perspektif, bukan sekadar mencari satu jawaban benar. Keempat, penilaian autentik berbasis portofolio dan kinerja, yang selaras dengan bobot penilaian portofolio CBL sebesar empat puluh persen sebagaimana tercantum pada RPS, namun dengan penambahan rubrik yang secara eksplisit menilai dimensi empati dan berpikir kritis.

Tahapan Implementasi Case-Based Learning

Implementasi CBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dirancang melalui lima tahap berurutan. Tahap orientasi, dosen menyampaikan capaian pembelajaran dan mengaitkannya dengan konteks kasus yang akan dibahas, sejalan dengan prinsip OBE yang menuntut kejelasan tujuan sejak awal proses belajar (Martini et al., 2022). Tahap penyajian kasus, mahasiswa diberikan skenario nyata atau semirealistis yang memuat dilema nilai, misalnya konflik antara kepentingan kelompok dan prinsip musyawarah, atau kasus intoleransi di lingkungan kampus. Tahap analisis individual, setiap mahasiswa diminta menuliskan analisis awal secara mandiri sebelum berdiskusi, guna memastikan keterlibatan kognitif seluruh mahasiswa, bukan hanya mahasiswa yang dominan dalam diskusi kelompok. Tahap diskusi kolaboratif, mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menyintesis berbagai perspektif dan merumuskan rekomendasi solusi, sebuah pola yang terbukti efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan pemecahan masalah

mahasiswa pada berbagai rumpun ilmu (Hidayati & Wisudariani, 2023; Irwanto et al., 2024). Tahap refleksi dan generalisasi, mahasiswa diminta menghubungkan hasil analisis kasus dengan prinsip-prinsip Pancasila yang relevan serta merefleksikan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka kelak sebagai calon sarjana psikologi.

Strategi Pengembangan Empati melalui Studi Kasus Kontekstual

Pengembangan empati dalam kerangka CBL dapat dilakukan melalui pemilihan kasus yang secara sengaja menampilkan berbagai sudut pandang pihak yang berkonflik atau dirugikan, sehingga mahasiswa dilatih melakukan perspective-taking sebelum merumuskan simpulan. Kasus mengenai perundungan, intoleransi, atau ketimpangan sosial, misalnya, dapat disajikan dengan narasi multiperspektif yang memuat sudut pandang pelaku, korban, dan saksi, sebagaimana kerangka penelitian empati dan perilaku bystander pada kasus perundungan (Putri, Maulia, & Lestari, 2024) dan kajian mengenai peran empati serta regulasi emosi dalam konteks perilaku daring yang merugikan orang lain (Aini & Rahardjo, 2023). Dengan menghadirkan berbagai sudut pandang secara eksplisit, mahasiswa didorong untuk tidak terburu-buru menghakimi, melainkan memahami kompleksitas motif dan konteks di balik suatu peristiwa sosial, sebuah keterampilan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap toleran dan gotong royong.

Selain pemilihan kasus, format fasilitasi turut memengaruhi efektivitas penguatan empati. Pendekatan pendampingan bertahap yang partisipatif, mulai dari orientasi, pelatihan keterampilan, implementasi terbimbing, hingga evaluasi berkelanjutan, sebagaimana diterapkan pada program pendampingan pembelajaran interaktif berbasis kasus di jenjang pendidikan dasar (Dulyapit et al., 2024), dapat diadaptasi ke dalam skenario diskusi kelompok kecil pada perkuliahan Pendidikan Pancasila. Dosen berperan sebagai fasilitator yang secara aktif memandu mahasiswa merefleksikan perasaan dan sudut pandang tokoh dalam kasus, bukan sekadar menilai benar-salah argumen mahasiswa. Penilaian empati dapat diintegrasikan ke dalam rubrik penilaian kinerja dan observasi yang telah tercantum pada RPS, misalnya dengan menambahkan indikator kemampuan mahasiswa mengidentifikasi emosi dan kepentingan berbagai pihak dalam laporan penyelesaian kasus.

Strategi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Penguatan berpikir kritis dalam CBL dapat dilakukan melalui penyusunan pertanyaan pemandu (guiding questions) yang menuntut mahasiswa menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti pendukung, serta mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai alternatif solusi. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa penerapan case method secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah yang menuntut analisis situasi kompleks, seperti teknik

perdagangan internasional (Hodijah, Hastuti, & Zevaya, 2022) dan pembelajaran berbasis kasus dengan dukungan media interaktif (Gesy, Basuki, Churiyah, & Agustina, 2023). Pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, pertanyaan pemandu dapat dirancang seputar keterkaitan kasus dengan sila-sila Pancasila, misalnya bagaimana prinsip keadilan sosial relevan dengan kasus ketimpangan akses pendidikan, atau bagaimana prinsip musyawarah dapat menjadi solusi atas konflik kepentingan dalam kasus tertentu.

Penilaian berpikir kritis dapat dilakukan melalui rubrik yang menilai empat aspek utama: kejelasan perumusan masalah, kualitas analisis argumen, penggunaan bukti atau sumber yang relevan, dan ketepatan simpulan atau rekomendasi. Rubrik ini dapat diterapkan pada komponen usulan kasus dan laporan penyelesaian kasus yang masing-masing berbobot dua puluh persen pada RPS, sehingga penilaian berpikir kritis terintegrasi langsung dengan komponen penilaian portofolio CBL yang telah ada. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi rubrik analitis ke dalam case method mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa secara terukur (Winangun, 2024; Siswati & Suratno, 2023).

Relevansi Konteks Fakultas Psikologi

Karakteristik keilmuan psikologi yang berfokus pada perilaku, kognisi, dan relasi antarmanusia menjadikan mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki modal awal yang relevan untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis kasus yang menuntut empati dan berpikir kritis sekaligus. Kasus-kasus yang dipilih dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dirancang agar bersinggungan dengan isu-isu psikologis-sosial, misalnya dinamika kelompok dalam pengambilan keputusan bersama (relevan dengan sila keempat), bias sosial dan prasangka dalam masyarakat majemuk (relevan dengan sila kedua dan ketiga), atau perilaku prososial dan altruisme dalam konteks kebangsaan (relevan dengan sila kelima). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak berdiri terpisah dari disiplin ilmu psikologi, melainkan menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kerangka berpikir psikologis dalam menganalisis persoalan kebangsaan, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai calon sarjana psikologi yang berwawasan Pancasila.

Tantangan dan Strategi Mitigasi

Implementasi kerangka CBL berbasis OBE ini tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pertama, kesiapan dosen dalam merancang kasus yang relevan dan merumuskan rubrik penilaian afektif yang valid, mengingat penilaian empati secara inheren lebih sulit distandarkan dibandingkan penilaian kognitif (Komsiyah, 2021). Strategi mitigasi yang dapat ditempuh adalah penyusunan bank kasus bersama oleh tim dosen pengampu MKU, disertai pelatihan penyusunan rubrik penilaian kinerja dan portofolio yang terstandarisasi. Kedua, keterbatasan waktu tatap muka yang hanya berlangsung dua kali lima puluh menit per pertemuan sebagaimana tercantum pada RPS, yang menuntut efisiensi dalam

memfasilitasi diskusi kasus tanpa mengurangi kedalaman refleksi. Strategi mitigasi yang relevan adalah memanfaatkan forum diskusi asinkron pada *Google Classroom* untuk analisis individual sebelum sesi sinkron, sehingga waktu tatap maya dapat difokuskan pada diskusi kolaboratif dan refleksi bersama.

Ketiga, potensi bias dalam pemilihan kasus yang dapat memunculkan polarisasi pandangan mahasiswa, terutama pada kasus-kasus yang menyentuh isu sensitif seperti keberagaman agama dan politik identitas. Dosen perlu memastikan kasus disajikan secara berimbang dan menghindari framing yang menggiring pada satu kesimpulan tertentu, sejalan dengan semangat Pendidikan Pancasila yang menjunjung musyawarah dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan. Keempat, variasi kesiapan mahasiswa dalam berpikir reflektif dan terbuka terhadap perspektif lain, yang dapat diatasi melalui pembiasaan bertahap sejak pertemuan-pertemuan awal semester, mengingat perkembangan kompetensi berpikir kritis dan empati memerlukan waktu dan repetisi pengalaman belajar yang konsisten sepanjang enam belas minggu perkuliahan.

Contoh Rancangan Skenario Kasus per Kelompok Bahan Kajian

Sebagai ilustrasi penerapan kerangka di atas, berikut disajikan contoh rancangan skenario kasus yang dapat dikembangkan pada beberapa bahan kajian dalam RPS Pendidikan Pancasila. Pada bahan kajian Pancasila sebagai Dasar Negara, kasus dapat diangkat dari situasi hipotetis mengenai perumusan kebijakan kampus yang berpotensi menguntungkan sebagian kelompok mahasiswa dan merugikan kelompok lain, sehingga mahasiswa dilatih menimbang prinsip keadilan dan musyawarah sekaligus mengidentifikasi perasaan pihak-pihak yang terdampak. Pada bahan kajian Pancasila sebagai Ideologi Negara, kasus dapat berupa narasi mengenai penyebaran paham eksklusif di media sosial yang menyasar mahasiswa baru, sehingga mahasiswa dilatih menganalisis argumen secara kritis sekaligus memahami kerentanan psikologis individu yang menjadi sasaran paham tersebut.

Pada bahan kajian Pancasila sebagai Sistem Etika, kasus dapat diarahkan pada dilema etis dalam penelitian psikologi, misalnya konflik antara kepentingan ilmiah dan kesejahteraan partisipan penelitian, yang menuntut mahasiswa menimbang prinsip etika sekaligus berempati terhadap posisi partisipan sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat. Adapun pada bahan kajian Pancasila dan Nilai-Nilai Antikorupsi, kasus dapat disusun dari situasi dilematis di lingkungan organisasi kemahasiswaan, misalnya penyalahgunaan dana kegiatan oleh oknum pengurus, sehingga mahasiswa dilatih menganalisis dampak sosial-psikologis korupsi terhadap kepercayaan kelompok, sekaligus merumuskan langkah pencegahan yang applicable dalam skala mikro. Rancangan skenario semacam ini konsisten dengan prinsip bahwa efektivitas CBL sangat ditentukan oleh kedekatan konteks kasus dengan pengalaman dan bidang keilmuan pembelajar (Hidayati & Wisudariani, 2023; Mailita, 2026), sehingga kasus yang dirancang untuk mahasiswa

psikologi semestinya berbeda penekanannya dibandingkan kasus untuk mahasiswa rumpun ilmu lain.

Agar rancangan tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten, setiap skenario kasus sebaiknya dilengkapi dengan lembar kerja yang memuat tiga bagian: pertanyaan analitis untuk melatih berpikir kritis, pertanyaan reflektif untuk melatih empati, dan rubrik penilaian yang menautkan kedua dimensi tersebut dengan sub-CPMK terkait. Dengan format yang konsisten dari pertemuan ke pertemuan, mahasiswa memperoleh pembiasaan pola pikir yang sama dalam menganalisis kasus baru, sehingga pada pertengahan hingga akhir semester mereka diharapkan mampu menerapkan pola analisis tersebut secara mandiri, termasuk pada tugas portofolio berupa usulan kasus dan laporan penyelesaian kasus yang menjadi komponen penilaian terbesar dalam RPS.

4. KESIMPULAN

Kajian konseptual ini menunjukkan bahwa *Case-Based Learning* yang dipadukan dengan prinsip *Outcome-Based Education* memiliki potensi kuat untuk mengembangkan empati dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Fakultas Psikologi. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui empat komponen utama, yaitu perumusan capaian pembelajaran berbasis kasus yang eksplisit mencantumkan indikator empati dan berpikir kritis, penyajian kasus kontekstual bermuatan nilai Pancasila dan isu psikologis-sosial, fasilitasi diskusi reflektif-dialogis yang menghargai keberagaman perspektif, serta penilaian autentik berbasis portofolio dan kinerja yang selaras dengan struktur RPS yang telah ada. Kasus-kasus yang melibatkan dilema sosial, keberagaman, dan isu kemanusiaan terbukti relevan untuk melatih perspective-taking dan kepedulian emosional, sekaligus mendorong mahasiswa menganalisis argumen dan merumuskan solusi secara sistematis, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai kajian empiris tentang CBL lintas disiplin ilmu.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar tim dosen pengampu Pendidikan Pancasila menyusun bank kasus kontekstual secara kolaboratif serta mengembangkan rubrik penilaian empati dan berpikir kritis yang lebih rinci pada dokumen RPS, khususnya pada komponen portofolio CBL yang telah memiliki bobot signifikan. Penelitian lanjutan berupa studi eksperimental atau kuasi-eksperimental disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas kerangka integrasi CBL-OBE yang diusulkan dalam artikel ini terhadap peningkatan skor empati dan berpikir kritis mahasiswa secara terukur, misalnya dengan memanfaatkan instrumen empati yang telah banyak digunakan dalam penelitian psikologi serta instrumen berpikir kritis yang telah tervalidasi pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

REFERENSI

- Aini, S., & Rahardjo, W. (2023). Perilaku cyberbullying pada remaja ditinjau dari empati dan regulasi emosi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 7(2), 121–139. <https://doi.org/10.25077/jip.7.2.121-139.2023>
- Arasti. (2024). Pengaruh implementasi strategi case based learning terhadap kemampuan literasi sains. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*.
- Aulia, N., Setiawan, K. H., Destiani, M., Ramadhani, R. S., & Supriyono, S. (2025). Case-based learning (CBL) dalam Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemikiran kritis dan moral mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). Buku panduan indikator kinerja utama. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dulyapit, A., Hidayat, O. S., Husaeni, R. A., Farokhah, L., & Kamaludin. (2024). Pendampingan implementasi Khan Academy Kids untuk meningkatkan social skill siswa sekolah dasar. *Pendimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.47435/pendimas.v5i1.4759>
- Dulyapit, A., & Winarsih. (2025). Implementasi model pembelajaran STEM/STEAM dalam meningkatkan kompetensi Abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah: Studi pustaka. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Gesy, S. S., Basuki, A., Churiyah, M., & Agustina, Y. (2023). Meningkatkan berpikir kritis melalui media pembelajaran Google Site model case based learning. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(1), 38–53. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i1.49216>
- Hidayati, F. H., & Wisudariani, E. W. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis kasus (case based learning) dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir mahasiswa. *Biodik*, 9(2), 180–190. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i2.20821>
- Hodijah, S., Hastuti, D., & Zevaya, F. (2022). Implementasi model case method dalam meningkatkan inovasi pembelajaran mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah teknik perdagangan internasional. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 477–484. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.20895>
- Irwanto, I., Pratiwi, Y., & Rizkyani, H. (2024). The effect of case-based learning on students' problem-solving ability. *International Journal of Religion*, 5(6), 235–242. <https://doi.org/10.61707/wbare032>
- Komsiyah, I. (2021). Tantangan implementasi outcome-based education dalam membangun nilai karakter mahasiswa di masa pandemi Covid-19.
- Mailita. (2026). Integrasi metode case-based learning (CBL) dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan analisis moral mahasiswa. *Serumpun: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*.
- Martini, M., Saryanto, S., Dewi, Y., Hasan, M., Soni, A., Indra, I. M. P., Theriana, A., Said, A., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Kumanireng, L. B., Yasin, & Sudarmika, P. (2022). Inovasi pembelajaran yang berorientasi pada OBE (outcome-based education) di pendidikan tinggi. CV. Media Sains Indonesia.

- Misyani, Erwis, F., Lubis, A., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas problem-based learning dalam penanaman profil pelajar Pancasila bernalar kritis dan kreatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 145–157. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88497>
- Muzakir, M. I., & Susanto. (2023). Implementasi kurikulum outcome based education (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Muzammil, A. R., Mariyadi, M., & Suparjan, S. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan case based learning pada mata kuliah wajib umum. *Manazhim*, 5(2), 770–789. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3480>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Pritasari, O., Wilujeng, B. Y., & Windayani, N. R. (2023). Penerapan kurikulum outcome based education (OBE) dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias.
- Putri, A. P., Maulia, D., & Lestari, F. W. (2024). Perbedaan pengaruh empati terhadap perilaku bystander bullying siswa di Indonesia dan Malaysia. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 163–171. <https://doi.org/10.26539/teraputik.823197>
- Setiono, S., Windyariani, S., & Juhandia, A. (2023). Implementasi sistem penilaian berbasis outcome based education di perguruan tinggi.
- Siswati, B. H., & Suratno, S. (2023). The contribution of cognitive ability and critical thinking skills on the problem solving skills of biology education profession students using case method learning. *Biosfer*, 16(2), 419–426. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.34633>
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 245–256.
- Supriyono, S., Nugraha, D. M., Supriatna, A., & Adha, M. M. (2022). Pemahaman mahasiswa terkait materi mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 617–627. <https://doi.org/10.17977/um019v7i3p617-627>
- Winangun, I. M. A. (2024). Pengembangan e-modul mata kuliah konsep dasar IPA SD berbasis kasus dengan konteks kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa (Disertasi doktor). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yunus, M., Dulyapit, A., Amri, M. A., & Sari, L. I. (2025). Media pembelajaran interaktif Khan Academy Kids untuk meningkatkan social skill siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31911>